

Peningkatan Hasil Belajar Matematika pada Pembelajaran Penjumlahan Bilangan Cacah melalui Model *Contekstual Teaching and Learning* (CTL) Siswa Kelas I MI

Nurhidayati¹

MI Darus Sa'adah Domasan Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung,
Indonesia

Email: nurhidayatimidas@gmail.com

Abstrak: Penguasaan matematika telah menjadi semakin penting untuk upaya pribadi dan profesional, menggarisbawahi perlunya evaluasi berkelanjutan dan peningkatan program pendidikan matematika dalam bidang akademik. Pendidik matematika modern harus tetap mengikuti perkembangan terbaru dalam kurikulum yang sering berkembang dengan cara ini. Penelitian ini mengidentifikasi berbagai masalah yang memerlukan penyelidikan dalam penelitian. Tujuan penelitian ini adalah (a) untuk memahami dan mengilustrasikan penerapan Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual (CTL) dalam pengajaran matematika mengenai penambahan angka di MI Darus Sa'adah Kelas I, dan (b) menilai dan merinci peningkatan prestasi matematika mengenai penjumlahan angka melalui pendekatan Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual (CTL) di MI Darus Sa'adah Kelas I. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian aksi dua fase. Setiap fase terdiri dari dua sesi dan diikuti empat tahap: desain, aktivitas dan observasi, refleksi, dan revisi. Fokus penelitian ini adalah siswa MI Kelas I Darus Sa'adah. Data dikumpulkan dalam bentuk skor tes dan lembar observasi yang mendokumentasikan proses belajar mengajar. Temuan menunjukkan bahwa menggunakan pendekatan CTL secara positif mempengaruhi hasil pembelajaran siswa, sebagaimana dibuktikan dengan peningkatan keterlibatan siswa sepanjang setiap siklus, khususnya siklus I (64%) dan siklus II (96%).

Tersedia online di

<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jprp>

Sejarah artikel

Diterima pada : 01-10-2024

Disetujui pada : 20-10-2024

Dipublikasikan pada : 31-10-2024

Kata kunci: CTL, Matematika,
dan Siswa

DOI: <https://doi.org/10.28926/jprp.v4i4.1605>

PENDAHULUAN

Penguasaan matematika semakin penting untuk kesuksesan pribadi dan profesional, menyoroti perlunya penilaian berkelanjutan dan peningkatan program pendidikan matematika dalam ranah akademik (Octavyanti & Wulandari, 2021). Pendidik matematika modern harus tetap mengikuti tren yang muncul dalam kurikulum yang sering mengalami revisi. Dalam bidang pendidikan matematika di sekolah, instruktur harus memilih dan menerapkan strategi dan metode pengajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran mereka—secara mental, fisik, dan sosial (Widyastuti & Airlanda, 2021). Ini berarti membimbing siswa untuk mengamati, berpartisipasi, mencoba memecahkan masalah, dan terlibat dalam diskusi. Filosofi pembelajaran aktif inilah yang bertujuan untuk menumbuhkan kreativitas siswa dan keterampilan berpikir kritis (Mohammad Zainuddin, Saifudin, Lestariningsih, & Nahdiyah, 2023). Kecerdikan guru sangat penting dalam menyusun strategi pengajaran yang selaras dengan dinamika unik lingkungan kelas. Menurut teori pembelajaran J. Piaget, pertumbuhan kognitif manusia berlangsung secara berurutan melalui empat tahap yang berbeda dari waktu ke waktu. Anak-anak pada setiap tahap perkembangan menunjukkan keterampilan tertentu yang merupakan karakteristik dari fase itu. Sementara urutan tahapan ini konsisten untuk semua individu, usia di mana seseorang beralih ke tahap yang lebih tinggi dapat berbeda berdasarkan faktor lingkungan dan warisan. Empat tahap yang diuraikan dalam teori perkembangan kognitif J. Piaget adalah: (1) tahap sensorimotor (dari lahir hingga sekitar 2 tahun), (2) tahap praoperasional (dari sekitar 2 tahun hingga sekitar 7 tahun), (3) tahap operasional konkret (dari sekitar 7 tahun hingga kira-kira 11-12 tahun atau lebih tua), dan

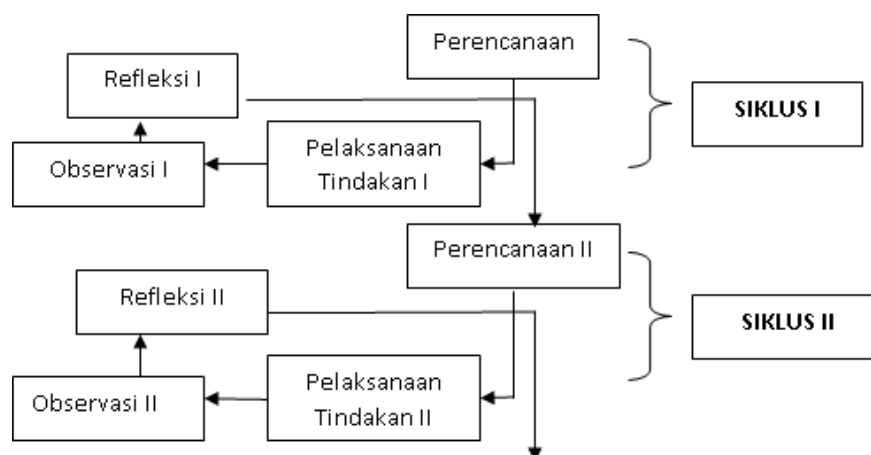
(4) tahap operasional formal (dari sekitar 11 tahun hingga dewasa) (Muhammad Zainuddin, Saifudin, Lestariningsih, & Nahdliyah, 2022).

Pendekatan pengajaran operasi penghitungan angka di madrasah ibtidaiyah berbeda secara signifikan dari yang ada di lembaga pendidikan tinggi seperti sekolah lanjutan dan perguruan tinggi. Sementara instruksi operasi penghitungan angka di sekolah dan perguruan tinggi tingkat lanjut cenderung deduktif dan formal, pengajaran operasi ini di MI mengikuti pendekatan induktif. Instruksi dilakukan dengan menggunakan benda-benda nyata yang ada di lingkungan siswa. Dengan memeriksa benda-benda konkret ini di lingkungan mereka, siswa dapat mengatasi masalah numerik yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Berdasarkan temuan dari penelitian yang dilakukan di Kelas I dan wawancara siswa yang disebutkan di atas, studi tambahan diperlukan, terutama berfokus pada konsep dasar penjumlahan, khususnya mengenai nilai tempat, karena pemahaman yang kuat tentang konsep ini diantisipasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Langkah awal melibatkan penyorotan konsep penjumlahan menggunakan media decak-decak, yang berfungsi sebagai alat pembelajaran untuk menanamkan konsep nilai tempat. Setelah siswa memahami nilai tempat itu, mereka kemudian dapat maju ke penjumlahan, yang diartikulasikan sesuai dengan nilai tempat.

Pengenalan operasi penghitungan numerik, seperti yang disebutkan sebelumnya, pada dasarnya bertujuan untuk memberi siswa kesempatan untuk menganalisis dunia di sekitar mereka lebih dalam sambil meletakkan dasar dengan konsep-konsep dasar yang penting. Tantangan yang dihadapi siswa dalam memahami konsep penjumlahan matematika memerlukan perbaikan tidak hanya dalam media pembelajaran tetapi juga dalam mengadopsi model pembelajaran yang selaras dengan keadaan siswa, yang berasal dari konteks kehidupan sehari-hari mereka. Pembelajaran yang berakar pada pengalaman dan kehidupan anak pada akhirnya akan memiliki arti penting bagi mereka sepanjang hidup mereka. Model pembelajaran yang dipilih adalah Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual (CTL) (Sinaga & Sinabariba, 2020). Alasan untuk menggunakan model Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual (CTL) untuk mengatasi masalah ini meliputi: 1) memperkuat amlop penjumlahan, 2) mendorong partisipasi siswa yang aktif, 3) melibatkan siswa dalam mengatasi masalah dunia nyata, dan 4) meningkatkan hasil pembelajaran. Mengingat diskusi sebelumnya, mungkin penting untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai sarana untuk menyempurnakan implementasi praktik pembelajaran yang bertujuan meningkatkan hasil pembelajaran.

METODE

Penelitian dilakukan di MI Kelas I Darus Sa'adah, yang terletak di Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung. Peserta penelitian ini terdiri dari 25 siswa dari Kelas I. Penelitian ini berlangsung selama rentang tiga bulan selama semester pertama tahun akademik 2023/2024 di MI Darus Sa'adah. Kegiatan penelitian dilakukan mulai Juli 2024 hingga September 2024. Mempertimbangkan pendekatan dan sifat penelitian, kehadiran peneliti di lapangan sangat penting. Dalam penyelidikan ini, para peneliti mengambil peran sebagai guru dan didukung oleh mitra penelitian, khususnya guru Kelas I yang menjabat sebagai pengamat. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik untuk menganalisis data kualitatif diatur dengan memeriksa kumpulan data lengkap, mengembunkan informasi, menafsirkan temuan, dan menyajikan hasilnya. Metode ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang proses pembelajaran yang memanfaatkan kerangka Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual untuk meningkatkan kinerja akademik siswa dalam penjumlahan di MI Darus Sa'adah Kelas I. Elemen yang diamati termasuk interaksi antara siswa dan guru selama proses pendidikan. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah PTK. Penelitian ini melibatkan guru yang menyelidiki ruang kelas mereka sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan meningkatkan efektivitas pengajaran mereka untuk meningkatkan hasil pembelajaran siswa. Tahapan penelitian sebagai berikut (Widjaja, 2021).



Gambar 1. Tahapan Penelitian

Proses analisis data penelitian didasarkan pada langkah-langkah analisis data penelitian kualitatif. Langkah-langkah analitis terdiri dari tiga aliran aktivitas bersamaan, khususnya: (1) pengurangan data, (2) presentasi data, dan (3) pengambilan Kesimpulan (Arifa, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dari lembar observasi berasal dari dua pengamatan terpisah, khususnya data observasi pembelajaran yang menggunakan pendekatan Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual (CTL), yang digunakan untuk menilai efektivitas model CTL dalam pengaturan pendidikan. Selain itu, data observasi mengenai interaksi siswa dan guru digunakan untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik menggunakan metodologi Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual (CTL). Data evaluasi yang dikumpulkan untuk setiap siklus bertujuan untuk mengukur peningkatan hasil pembelajaran siswa setelah penerapan pendekatan CTL dalam kaitannya dengan topik Penjumlahan dan Pengurangan Berhitung. Kegiatan guru utama dalam siklus I melibatkan membimbing dan mengamati siswa saat mereka mengeksplorasi konsep, terhitung 21,7%. Kegiatan penting lainnya dengan keterlibatan yang signifikan termasuk umpan balik/evaluasi, sesi tanya jawab, dan mengklarifikasi materi yang menantang, masing-masing terdiri dari 13,3%. Sementara itu, aktivitas siswa yang paling umum adalah berfokus pada dan terlibat dengan penjelasan guru, yang mencapai 22,5%. Kegiatan tambahan dengan keterlibatan substansif termasuk berkolaborasi dengan anggota kelompok, berpartisipasi dalam diskusi siswa-guru, dan membaca buku, yang masing-masing mewakili 18,7%; 14,4%; dan 11,5%. Secara keseluruhan, dalam siklus I, kegiatan mengajar dan belajar menggunakan pendekatan CTL telah dilaksanakan secara efektif, meskipun masih ada ketergantungan yang kuat pada guru untuk memberikan penjelasan dan bimbingan, karena pendekatan CTL masih dipandang relatif baru oleh siswa. Memanfaatkan pendekatan CTL menghasilkan skor rata-rata 77 untuk Hasil Pembelajaran siswa, sedangkan tingkat kepatuhan belajar mencapai 64%, menunjukkan bahwa 16 dari 25 siswa berhasil menyelesaikan studinya. Temuan menunjukkan bahwa pada siklus awal, siswa belum sepenuhnya menyelesaikan studi mereka, karena hanya 64% siswa yang mencapai nilai ≥ 60 , kurang dari persentase kepatuhan target 85%. Hal ini dapat dikaitkan dengan siswa yang masih merasa asing dan kurang pemahaman yang jelas tentang niat guru dalam menerapkan pendekatan CTL.

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran, LKS, soal tes formatif dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 20 Juli 2024. Pada siswa Kelas I dengan jumlah siswa 25 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan

dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif. Unsur-unsur yang tercatat dalam kegiatan belajar mengajar (siklus II) yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan pendekatan CTL mendapat evaluasi yang cukup positif dari pengamat. Faktanya, di semua evaluasi, tidak ada skor rendah. Namun, penilaian aspek-aspek ini belum optimal, menunjukkan bahwa beberapa bidang memerlukan perhatian lebih lanjut untuk peningkatan aplikasi pembelajaran di masa depan. Bidang-bidang ini termasuk memotivasi siswa, membantu siswa dalam merumuskan kesimpulan atau menemukan konsep, dan mengelola waktu secara efektif. Dengan peningkatan aspek-aspek ini dalam penerapan pendekatan CTL, diantisipasi bahwa siswa akan dapat menarik kesimpulan dari pembelajaran mereka dan mengekspresikan pendapat mereka, yang mengarah pada pemahaman yang lebih dalam tentang kegiatan mereka (Murtiani, Fauzan, & Wulan, 2012).

Peran utama guru selama siklus kedua adalah membimbing dan mengamati siswa saat mereka memahami konsep, terhitung 25%. Dibandingkan dengan siklus I, peran ini telah mengalami peningkatan. Sebaliknya, kegiatan yang mengalami penurunan termasuk memberikan umpan balik/evaluasi/tanya jawab (16,6%), menjelaskan materi yang menantang (11,7%), memfasilitasi diskusi siswa dan presentasi hasil kegiatan (8,2%), dan membimbing siswa dalam merangkum pelajaran (6,7%). Bagi siswa, kegiatan yang paling menonjol dalam siklus II adalah berkolaborasi dengan anggota kelompok, yang merupakan 21%. Ini menandai peningkatan dari siklus I. Aktivitas yang berkurang bagi siswa adalah mendengarkan dan berfokus pada penjelasan guru (17,9%), terlibat dalam diskusi dengan teman sebaya atau guru (13,8%), menulis konten yang relevan terkait dengan KBM (7,7%), dan meringkas apa yang mereka pelajari (6,7%). Di sisi lain, siswa menunjukkan peningkatan dalam kegiatan seperti membaca buku (12,1%), menyajikan hasil pembelajaran (4,6%), mengajukan dan menjawab pertanyaan atau berbagi ide (5,4%), dan mengikuti tes evaluasi (10,8%).

Skor rata-rata Hasil Belajar siswa mencapai 89%, sedangkan kemajuan belajar telah mencapai 96%, menunjukkan bahwa semua siswa telah berhasil menyelesaikan studi mereka. Temuan ini mengungkapkan bahwa pada siklus II, kepatuhan pembelajaran secara keseluruhan telah meningkat secara signifikan dibandingkan dengan siklus I. Ada peningkatan nyata dalam hasil pembelajaran siswa, karena guru telah memberi tahu mereka bahwa akan secara konsisten ada tes di akhir setiap pelajaran, yang mengarah pada peningkatan motivasi di antara siswa untuk kelas berikutnya. Selanjutnya, siswa telah mulai memahami niat dan harapan guru mereka melalui penerapan pendekatan CTL. Dalam siklus II, pendidik secara efektif menggunakan pendekatan CTL, dan berdasarkan keterlibatan siswa dan kinerja akademik, pelaksanaan proses belajar-mengajar telah berhasil. Oleh karena itu, revisi ekstensif tidak diperlukan; Namun, penting untuk fokus pada peningkatan dan mempertahankan praktik yang ada untuk memastikan bahwa dalam implementasi masa depan dari proses belajar-mengajar, penggunaan pendekatan CTL terus meningkatkan pengalaman pendidikan, sehingga mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.

Berdasarkan Siklus I, telah diamati bahwa pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan CTL telah berkembang cukup efektif. Proses pembelajaran mengikuti langkah-langkah penanaman konsep, pemahaman konsep, dan pelatihan keterampilan yang mencakup tahap eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Selama fase eksplorasi, siswa didorong untuk meninjau kembali pengetahuan mereka sebelumnya yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari. Pengalaman belajar difasilitasi melalui diskusi kelas dan sesi tanya jawab interaktif. Para peneliti membimbing siswa dengan awalnya memberikan contoh pertanyaan, diikuti dengan pertanyaan serupa untuk ditangani siswa. Pada titik ini, jelas bahwa siswa sering berjuang untuk memberikan jawaban yang benar. Hal ini dapat dikaitkan dengan kurangnya perhatian mereka dalam memahami masalah yang ditimbulkan oleh para peneliti, serta kemampuan mereka yang tidak memadai untuk mengingat materi yang dipelajari sebelumnya. Selain itu, sejumlah besar siswa terus sangat bergantung pada bimbingan guru, menghasilkan keterlibatan pasif selama proses pembelajaran mereka. Untuk mengatasi masalah ini, para peneliti

membantu siswa dengan mengulangi contoh yang tertulis di papan tulis, dan kemudian, berdasarkan contoh itu, mereka menyajikan masalah yang sama dan mendorong siswa untuk menyelesaikannya (Octavyanti & Wulandari, 2021).

Pada fase selanjutnya, yang dikenal sebagai tahap elaborasi, kegiatan dilakukan yang melibatkan budaya konsep, pemahaman konsep, dan pengembangan keterampilan. Selama siklus I ini, budaya konsep terjadi saat siswa diperkenalkan dengan materi baru. Para peneliti membantu siswa dalam menghubungkan materi yang dipelajari dengan konten yang dipelajari sebelumnya, baik dari tahap eksplorasi maupun dari sesi sebelumnya. Kegiatan berikut berfokus pada memastikan pemahaman konsep. Pada titik ini, siswa diberi kesempatan untuk terlibat dalam pemecahan masalah melalui pertanyaan menyelidiki dan dengan melengkapi lembar kegiatan yang disediakan oleh para peneliti. Pada saat siswa terlibat dalam kegiatan kolaboratif ini, para peneliti beredar untuk mengamati tindakan siswa dan untuk menawarkan dukungan kepada mereka yang membutuhkan bantuan. Selama fase ini, peneliti sering mengidentifikasi siswa yang kurang teliti dalam perhitungan mereka, yang menghambat penyelesaian tugas yang diberikan tepat waktu. Selain itu, telah diamati bahwa siswa menunjukkan preferensi untuk berlatih dengan media papan logika daripada dengan media stick-math. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa siswa memahami penggunaan media papan logika dengan lebih cepat, dan mereka menunjukkan antusiasme yang lebih besar ketika belajar dengannya.

Selama tahap elaborasi ini, jelas bahwa siswa belum terbiasa belajar melalui penggunaan media. Mereka sering meminta peneliti mengulangi instruksi untuk menggunakan media. Selain itu, diskusi kelompok pada tahap ini belum memenuhi harapan. Dalam satu kelompok, diamati bahwa hanya satu anggota yang dianggap paling cerdas, sementara di kelompok lain, terbukti bahwa anggota enggan untuk berkolaborasi karena hanya ada satu laki-laki dalam kelompok. Untuk mengurangi masalah ini, peneliti telah melakukan upaya untuk melibatkan anggota kelompok lain; misalnya, jika seorang siswa mengajukan pertanyaan, peneliti mendorong anggota kelompok lain untuk mencoba menjawabnya. Pada fase penutup, yang dikenal sebagai tahap konfirmasi, siswa dinilai berdasarkan pemahaman mereka tentang materi yang dibahas hari itu. Pertanyaan disajikan kepada siswa secara langsung untuk memastikan mereka tidak merasa kewalahan dengan tugas terus-menerus menggunakan pensil dan kertas, dan untuk mengoptimalkan penggunaan waktu.

Kegiatan pendidikan dalam Siklus I diakhiri dengan kuis yang terdiri dari 5 pertanyaan selama Rapat I dan tes yang terdiri dari 5 pertanyaan pendek dalam Rapat II. Secara keseluruhan, Siklus I telah berhasil, mencapai tingkat kepatuhan pembelajaran 65%. Hasil ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran belum sepenuhnya terpenuhi sesuai dengan kriteria yang ditentukan, yang memerlukan kelanjutan ke Siklus II. Berdasarkan Siklus I, proses pembelajaran dalam Siklus II akan dimulai dengan peningkatan rencana pembelajaran, khususnya dengan bertujuan untuk mengoptimalkan kegiatan diskusi dan memberikan penguatan melalui umpan balik lisan, komentar tertulis, dan penghargaan bagi siswa yang berhasil menjawab pertanyaan. Selanjutnya, bimbingan yang diberikan oleh para peneliti akan diintensifkan. Seperti pada Siklus I, kegiatan dalam Siklus II akan mengikuti fase eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, yang mencakup langkah-langkah pengenalan konsep, pemahaman konsep, dan pengembangan keterampilan.

Selama fase eksplorasi, siswa akan diminta untuk meninjau kembali materi yang mereka pelajari dalam Siklus I. Proses pembelajaran akan melibatkan format tanya jawab dan diskusi kelas. Siswa akan didorong untuk mengingat konten dari Siklus I melalui pertanyaan menyelidiki. Tahap selanjutnya, fase elaborasi, akan melibatkan kegiatan yang berpusat di sekitar pengenalan konsep, pemahaman konsep, dan pelatihan keterampilan. Dalam kegiatan pengenalan konsep, siswa akan menerima materi yang terutama mencakup contoh pertanyaan. Solusi untuk masalah ini akan diturunkan melalui diskusi kelas yang difasilitasi oleh peneliti. Kegiatan ini akan terhubung dengan tugas pemahaman konsep yang dilakukan oleh peneliti, yang akan melibatkan mengajukan pertanyaan penyelidikan yang akan dibahas di kelas, serta menyediakan lembar kerja yang harus diselesaikan secara kolaboratif dalam kelompok. Kegiatan berikut akan fokus

pada pelatihan keterampilan, di mana siswa akan memiliki kesempatan untuk berlatih perhitungan penambahan dan pengurangan.

Pada tahap ini, sebagian besar kegiatan akan dilakukan melalui diskusi kelompok. Pembelajaran melalui diskusi kelompok akan berlangsung dalam kelompok kecil yang beragam dengan tujuan meningkatkan pengalaman belajar. Jumlah anggota kelompok yang lebih kecil menumbuhkan lingkungan yang lebih aman bagi siswa untuk mengekspresikan pendapat dan wawasan mereka dibandingkan dengan pengaturan kelas yang lebih besar. Selain itu, pada tahap ini, peneliti juga akan memberikan bimbingan selama diskusi yang diadakan oleh mahasiswa. Tahap akhir dari kegiatan ini adalah konfirmasi. Pada titik ini, siswa akan dievaluasi ulang berdasarkan pemahaman mereka tentang materi yang baru saja mereka bahas. Siswa akan disajikan dengan pertanyaan penyelidikan. Mereka yang berhasil menjawab pertanyaan akan menerima pengakuan dalam bentuk pujian dan tepuk tangan dari rekan-rekan mereka. Selain itu, dua siswa yang secara akurat menceritakan kisah yang disajikan oleh peneliti akan diberikan hadiah. Kegiatan pendidikan dalam siklus II diakhiri dengan pertanyaan kuis selama pertemuan I dan penilaian akhir pada pertemuan II, yang mencakup 6 pertanyaan: 5 pertanyaan jawaban singkat dan 1 pertanyaan naratif. Secara keseluruhan, proses pembelajaran dalam siklus II telah berlangsung seperti yang diantisipasi. Fase instruksional ini mencapai tingkat kepatuhan belajar 95%, menunjukkan bahwa ia telah berhasil memenuhi kriteria yang ditetapkan sebelumnya untuk belajar kepatuhan. Akibatnya, kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan kedekatan CTL telah menunjukkan hasil yang lebih baik dalam siklus II (Mulandari, 2019).

KESIMPULAN

Penelitian bertajuk “Meningkatkan Hasil Pembelajaran Matematika dalam Penambahan Numerik melalui Metode Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual (CTL) di kalangan siswa Kelas I MI Darus Sa'adah” mengungkapkan tingkat kepatuhan belajar 64% pada siklus I dan 96% pada siklus II. Dari temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa menggunakan pendekatan CTL dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan siswa kelas 1 di MI Darus Sa'adah dalam menjumlahkan angka.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifa, L. W. (2021). Penerapan Metode PQ4R untuk Meningkatkan Keterampilan Menemukan Makna Tersirat Suatu Teks di Kelas VI SDN Sukorejo 3 Kota Blitar. *Jurnal Pembelajaran Dan Riset Pendidikan*, 1(2), 355–366.
- Mulandari, P. T. V. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (Numbered Head Together) Terhadap Hasil Belajar Matematika. *International Journal of Elementary Education*, 3(2), 132. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i2.18517>
- Murtiani, Fauzan, A., & Wulan, R. (2012). Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Berbasis Lesson Study Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Fisika Di Smp Negeri Kota Padang. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, 1, 1–21. Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id>
- Octavyanti, N. P. L., & Wulandari, I. G. A. A. (2021). Pengembangan Video Pembelajaran Berbasis Pendekatan Kontekstual Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SD. *Jurnal Edutech Undiksha*, 9(1), 66–74. <https://doi.org/10.23887/jeu.v9i1.32223>
- Sinaga, E. R. L., & Sinabariba, Y. E. (2020). Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris di Universitas HKBP Nommensen Medan. *Jurnal Suluh Pendidikan*, 8(1), 26–34.
- Widjaja, A. H. (2021). Implementasi Metode Means Ends Analysis (MEA) pada Pembelajaran Fisika tentang Generator untuk Peningkatan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas IX-G Semester 2 SMP Negeri 4 Tulungagung Tahun Pelajaran 2019 / 2020. I, 298–307.
- Widyastuti, R. T., & Airlanda, G. S. (2021). Efektivitas Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1120–1129. Retrieved from <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/896>

- Zainuddin, Mohammad, Saifudin, A., Lestariningsih, L., & Nahdiyah, U. (2023). Developing Literacy Skills in Writing Stories for Elementary School by Using Big Book. *Jurnal Prima Edukasia*, 11(2), 197–205.
- Zainuddin, Muhammad, Saifudin, A., Lestariningsih, L., & Nahdliyah, U. (2022). Pengembangan Big Book dengan Model TPACK dalam meningkatkan Kemampuan Literasi Menulis Anak SD. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 7(3), 770–777. <https://doi.org/10.28926/briliant.v7i3.1045>